

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengembangan

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum mengembangkan produk adalah menganalisis kebutuhan. Subjek dari analisis tersebut yaitu guru dan siswa kelas III SD Negeri 2 Lebakwangi. Analisis kebutuhan dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kebutuhan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, untuk mengetahui kondisi sekolah, dan kondisi motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Pengumpulan informasi dalam penelitian ini menggunakan wawancara terhadap guru kelas III, observasi terhadap siswa kelas III, dan studi kepustakaan. Informasi ini digunakan untuk mengetahui kebutuhan media pembelajaran dan kondisi motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

1. Penelitian dan Pengumpulan Data

Pada tahap penelitian dan pengumpulan data ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kebutuhan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dan kondisi motivasi belajar siswa. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam menggunakan media pembelajaran, serta untuk mengetahui pendapat guru mengenai kebermanfaatan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Pada observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai bagaimana motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran. Sedangkan studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengkaji dan mempelajari konsep-konsep atau teori yang berkaitan dengan produk yang dikembangkan. Terutama mengenai buku cerita bergambar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

a. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru kelas III SD Negeri 2 Lebakwangi, Kuningan, Jawa Barat pada tanggal 10 Oktober 2025.

Hasil wawancara terhadap subjek mengenai motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada saat pembelajaran masih kurang, hal ini diungkapkan dari hasil wawancara berikut:

“Motivasi belajar siswa kelas III masih kurang karena saat bel berbunyi masih ada yang di luar kelas, bahkan saat sudah masuk banyak siswa yang masih berkeliaran dan jajan. Ketika belajar pun mereka mengobrol meskipun sudah diberi tugas, sehingga tugasnya sering tidak selesai tepat waktu karena dikerjakan sambil bercanda. Hanya ada beberapa siswa saja yang memiliki motivasi baik, tanpa diberikan motivasi sudah mengerjakan dengan sendirinya (wawancara: 10 Oktober 2025)”. Jawaban subjek menjelaskan bahwa subjek menyadari motivasi belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang kurang disiplin saat waktu belajar dimulai.

Selanjutnya, guru mengungkapkan kebingungannya terkait cara memberikan motivasi kepada siswa, *“Sebenarnya saya bingung harus memberikan motivasi seperti apa kepada siswa. Saat ini, apa pun bentuk motivasi yang diberikan oleh guru, hanya sebagian kecil siswa saja yang sudah memiliki motivasi mandiri yang baik (wawancara: 10 Oktober 2025)”*. Jawaban subjek menjelaskan bahwa subjek merasa kesulitan dan bingung dalam meningkatkan motivasi belajar yang tepat bagi siswa karena melihat motivasi belajar belum merata, di mana hanya sebagian kecil siswa yang mampu memiliki kesadaran atau motivasi mandiri yang baik tanpa terus-menerus bergantung pada dorongan guru.

Hal lainnya juga menyebutkan bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka mengharuskan guru lebih kreatif dalam menerapkan media pembelajaran pada setiap teknik mengajar. Hal ini diungkapkan dari hasil wawancara berikut: *“Pada setiap proses pembelajaran, guru diharuskan untuk menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan dan media tersebut harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa (wawancara: 10 Oktober 2025)”*.

Jawaban subjek menjelaskan bahwa guru dituntut untuk melakukan persiapan terhadap media yang digunakan agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan materi di kelas.

Oleh karena itu, peneliti menawarkan solusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi yaitu buku cerita bergambar. Selama ini, penggunaan media pembelajaran di kelas III SD Negeri 2 Lebakwangi masih belum dilakukan secara konsisten. Sebagaimana yang dikatakan oleh subjek yaitu: *“Penggunaan media pembelajaran di kelas itu kadang-kadang, jadi kadang pakai dan kadang tidak. Media yang pernah saya gunakan selama ini yaitu dengan menggambar saja langsung di papan tulis atau terkadang hanya memanfaatkan gambar yang sudah disajikan di dalam buku pelajaran sebagai media utamanya (wawancara: 10 Oktober 2025)”*. Lalu peneliti menawarkan kembali dengan mengembangkan buku cerita bergambar.

Pada kenyataannya, di Kelas III SD Negeri 2 Lebakwangi belum pernah menggunakan media buku cerita bergambar. Hal ini dibuktikan dengan wawancara kepada subjek yang menyatakan bahwa *“Belum pernah menggunakan media pembelajaran seperti buku cerita bergambar atau lainnya, karena keterbatasan kemampuan saya (wawancara: 10 Oktober 2025)”*.

Berdasarkan jawaban subjek tersebut peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai pendapat subjek tentang pentingnya media buku cerita bergambar dikembangkan *“Menurut saya pengembangan buku cerita bergambar sungguh cukup menarik dan sangat baik untuk digunakan kepada siswa kelas III. Siswa akan antusias karena tertarik dengan buku cerita bergambar tersebut (wawancara: 10 Oktober 2025)”*. Jawaban subjek tersebut menggambarkan bahwa perlu dilakukannya pengembangan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III di SD Negeri 2 Lebakwangi, Kuningan, Jawa Barat.

b. Hasil Observasi

Observasi dilakukan terhadap siswa kelas III SD Negeri 2 Lebakwangi, Kuningan, Jawa Barat pada tanggal 10 Oktober 2025 s.d 26 November 2025. Berdasarkan data yang dihasilkan bahwa motivasi belajar siswa sebesar 41% dengan kategori kurang. Hal ini terlihat dari siswa tidak semangat, bercanda, dan mengobrol saat proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa melalui hasil wawancara guru dan observasi siswa maka buku cerita bergambar ini perlu dikembangkan karena siswa merasa semangat dan antusias ketika menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Sedangkan guru belum menggunakan media pembelajaran berupa buku cerita bergambar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru hanya menggunakan buku pelajaran yaitu buku paket panduan guru dan buku paket siswa. Sehingga proses pembelajaran menjadi monoton dan siswa tidak mendapatkan ilustrasi secara utuh dalam proses pembelajaran.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis mengapa perlu dilakukannya pengembangan buku cerita bergambar untuk meningkatkan motivasi belajar. Pada studi kepustakaan dibahas secara runtut mengenai buku cerita bergambar untuk meningkatkan motivasi belajar secara detail. Motivasi belajar merupakan kekuatan yang memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Zullia et al., 2024).

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, yang nantinya akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut dan akan sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan (Cahyono et al., 2022). Menurut Ua et al. (2024) faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa adalah faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa seperti aspek psikologis dan faktor

eksternal yang mencakup sarana dan prasarana seperti media pembelajaran.

Salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar adalah dengan menggunakan buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar adalah buku cerita yang berbentuk buku, terdapat gambar sebagai perwakilan cerita yang saling berkaitan dan juga terdapat tulisan yang dalam buku cerita yang ditampilkan oleh gambarnya (Sinamo & Herawati, 2023).

Tujuan dari dikembangkannya buku cerita bergambar ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan memberikan pengalaman dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Yuananda et al. (2024) yang menyatakan bahwa buku cerita bergambar memiliki banyak manfaat dalam pembelajaran di sekolah dasar, yaitu mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, hasil belajar siswa, menarik perhatian, dan memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi siswa dengan menghadirkan suasana seolah-olah mereka terlibat langsung dalam cerita.

2. Perencanaan

Berdasarkan tahapan analisis kebutuhan, maka peneliti merancang sebuah produk buku cerita bergambar yang telah disesuaikan agar dapat mencapai apa diharapkan yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Tahapan yang pertama yaitu mengkaji tujuan pembelajaran dan mengkaji materi metamorfosis kelas III. Setelah itu, menentukan desain buku cerita bergambar, meliputi ukuran buku sebesar 25x20 cm, jenis kertas art paper, judul buku “Ayo Belajar Metamorfosis”, dan buku cerita bergambar terdiri dari 3 sub pembahasan yaitu pembahasan pertama yang berjudul “Rahasia Lala Si Ulat” menjelaskan mengenai proses metamorfosis sempurna pada kupu-kupu, pembahasan kedua yang berjudul “Kisah Bela” menjelaskan mengenai proses metamorfosis tidak sempurna pada belalang, serta

pembahasan ketiga yang berjudul “Kisah Kiki” menjelaskan mengenai hewan yang tidak mengalami metamorfosis yaitu kucing.

Selanjutnya, mengumpulkan sumber bacaan dan ilustrasi gambar yang akan digunakan untuk bahan pembuatan buku cerita bergambar. Sumber bacaan dan ilustrasi gambar tersebut didapatkan dari berbagai sumber seperti media cetak buku, aplikasi, website, dan lainnya. Pada tahap perencanaan ini, juga dilakukan perencanaan mengenai evaluasi buku cerita bergambar. Perencanaan evaluasi buku cerita bergambar dilakukan dengan cara membuat instrumen penilaian untuk ahli materi, ahli media, tanggapan guru, tanggapan siswa, dan lembar observasi.

3. Pengembangan

Tahapan selanjutnya adalah pengembangan draf produk yang dilakukan menggunakan aplikasi *canva*. Setelah semua bahan yang dibutuhkan terkumpul, maka dilanjutkan dengan tahap pengembangan buku cerita bergambar. Pada tahapan ini peneliti membuat cerita berdasarkan materi dan mendesain buku cerita bergambar pada aplikasi *canva*.

Tahapan pengembangan buku cerita bergambar diawali dengan membuat isi cerita seperti menentukan tokoh dan alur cerita. Setelah itu, mendesain buku cerita bergambar yang terdiri dari cover, kata pengantar, daftar isi, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, gambaran singkat mengenai buku, petunjuk penggunaan, isi cerita, soal evaluasi, dan daftar pustaka. Selanjutnya, draf yang sudah didesain lalu diunduh untuk dicetak menjadi sebuah buku.

4. Uji Coba Lapangan Awal

Pada uji coba lapangan awal ini dilakukan *review* oleh para pakar ahli. Buku cerita bergambar yang dihasilkan diuji validitas oleh validator ahli, yaitu validator ahli materi dan validator ahli media. Validasi produk menggunakan lembar validasi buku cerita bergambar berupa angket. Lalu, validator tersebut memberikan masukan dan menilai produk buku cerita

bergambar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPAS materi metamorfosis yang dikembangkan oleh peneliti.

5. Merevisi Hasil Uji Coba

Pada tahapan ini peneliti melakukan revisi hasil uji coba. Hal-hal yang perlu direvisi meliputi isi cerita, menambahkan informasi untuk kelas III dan nama penulis di bagian cover, ukuran elemen, serta menambah bagian gambaran singkat mengenai buku. Kemudian setelah melakukan revisi, lalu peneliti menyusun kembali untuk memperbaiki buku cerita bergambar sesuai dengan masukan yang diberikan oleh validator.

6. Uji Coba Lapangan

Pada tahapan ini peneliti melakukan uji kelompok kecil yaitu dilakukan tanggapan guru dan tanggapan siswa di SD Negeri 2 Lebakwangi. Peneliti menguji cobakan buku cerita bergambar yang sudah direvisi sebelumnya kepada guru wali kelas III dan 5 siswa kelas IV. Uji coba tersebut, memberikan lembar angket tanggapan guru dan tanggapan siswa untuk mengetahui kelayakan buku cerita bergambar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPAS materi metamorfosis.

7. Penyempurnaan Produk Hasil Uji Lapangan

Pada tahapan ini peneliti merevisi buku cerita bergambar dari hasil angket tanggapan guru dan tanggapan siswa dalam kelompok kecil. Hal-hal yang perlu direvisi yaitu ukuran font. Kemudian setelah melakukan revisi, lalu peneliti menyusun kembali untuk memperbaiki buku cerita bergambar sesuai dengan hasil angket tanggapan guru dan tanggapan siswa.

8. Uji Pelaksanaan Lapangan

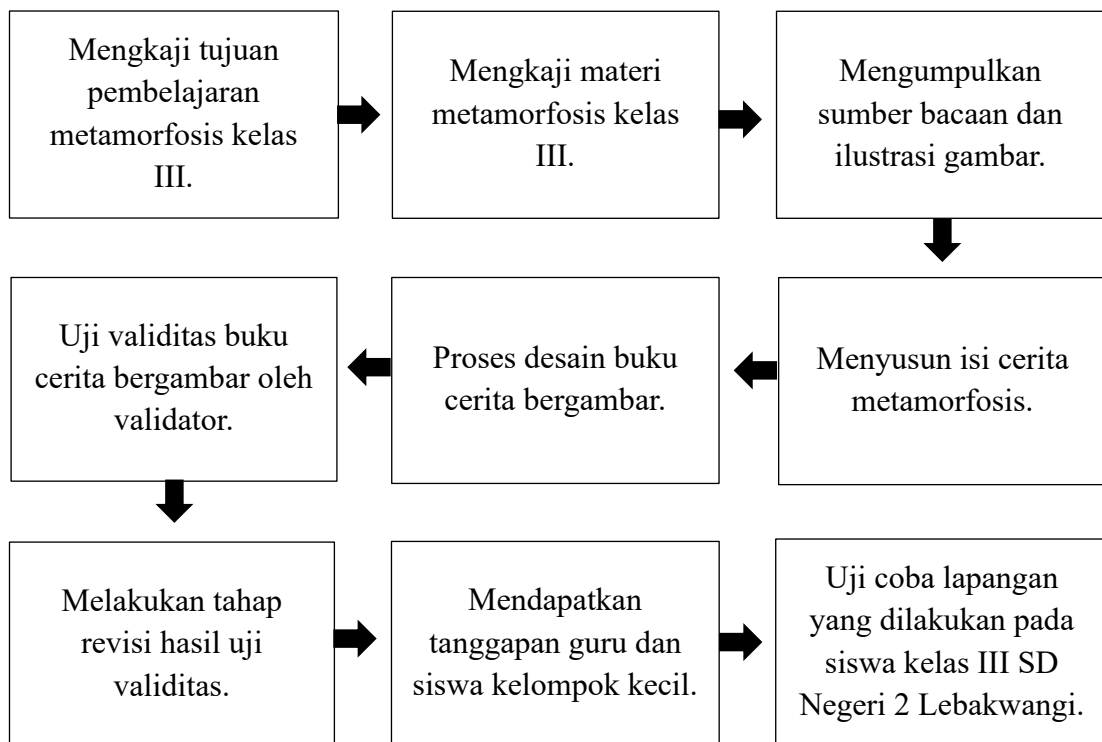
Pada tahapan ini peneliti melakukan uji pelaksanaan lapangan di kelas III SD Negeri 2 Lebakwangi yang berjumlah 20 siswa. Peneliti menguji

cobakan secara luas buku cerita bergambar yang sudah direvisi sebelumnya. Uji coba tersebut, mengisi lembar angket observasi motivasi belajar dan memberikan angket tanggapan siswa untuk mengetahui keefektifan serta kelayakan dari buku cerita bergambar yang dikembangkan.

9. Penyempurnaan Produk Akhir

Penyempurnaan produk akhir ini dilakukan memperbaiki dan merevisi produk dari hasil uji pelaksanaan lapangan. Tahapan ini dilakukan untuk memastikan bahwa produk akhir buku cerita bergambar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPAS materi metamorfosis layak dan efektif.

Tahapan dalam penyusunan produk dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 4. 1 Bagan Tahapan Penyusunan Produk

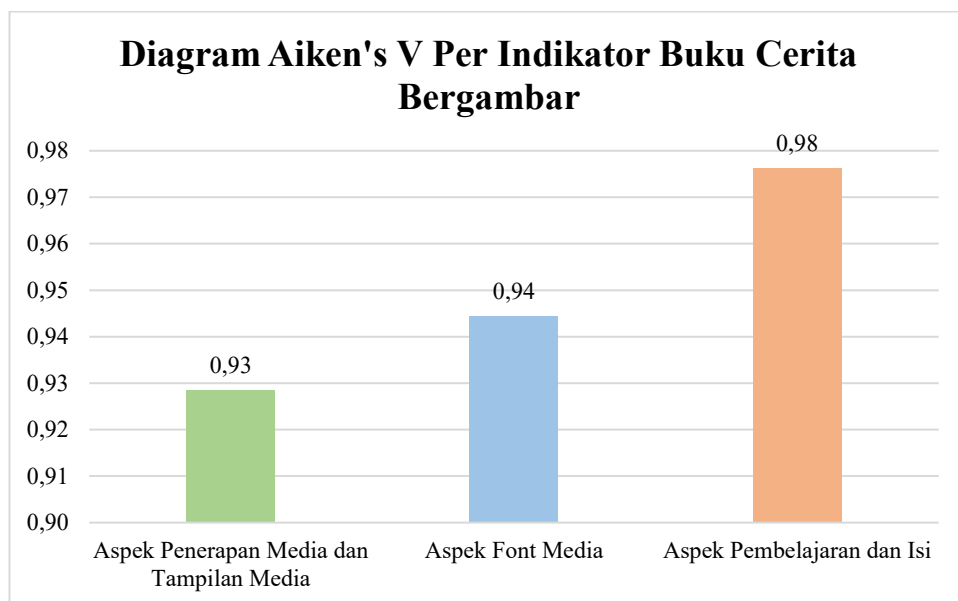
B. Hasil Uji Coba Produk

Uji Coba Produk dilakukan untuk mengetahui validasi ahli materi, validasi ahli media, tanggapan guru, tanggapan siswa, serta sejauh mana efektivitas dari produk yang dikembangkan. Untuk menguji efektivitas produk dilakukan penelitian selama 1 minggu dengan melakukan uji coba produk buku cerita bergambar pada siswa kelas III SD Negeri 2 Lebakwangi.

1. Uji Coba Lapangan Awal

Penilaian produk dilakukan oleh ahli (*expert judgment*) dengan cara melakukan penilaian terhadap produk buku cerita bergambar sebelum digunakan di lapangan. Produk buku cerita bergambar dinilai oleh validator ahli untuk memperoleh data kelayakan atau kevalidan dari produk buku cerita bergambar yang dikembangkan. Kegiatan validasi dilakukan dengan cara memberikan buku cerita bergambar beserta lembar penilaian yang dilengkapi rubrik penilaian kepada validator ahli. Validasi dengan cara menyerahkan buku cerita bergambar yang telah dikembangkan oleh peneliti. Hal tersebut akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan masukan atau saran baik secara lisan maupun tulisan dari validator ahli.

Uji kelayakan produk buku cerita bergambar dinilai oleh validator. Hasil penilaian validator tersebut kemudian dinilai tingkat relevansi antar validator dengan menggunakan statistik Aiken's V dengan 2 rater yaitu validator ahli materi dan validator ahli media. Hasil uji kelayakan dengan menggunakan statistik Aiken's V, diperoleh rata-rata skor sebesar 0,95. Rentang antara skor Aiken's V adalah antara 0 sampai 1,00 maka angka 0,95 rata-rata skor Aiken's V dalam validator dapat diinterpretasikan sebagai koefisien yang sangat tinggi bagi setiap indikator tersebut. Artinya setiap indikator yang terdapat dalam produk buku cerita bergambar memiliki kelayakan yang baik. Untuk lebih jelasnya, nilai Aiken's V pada masing-masing indikator dari produk buku cerita bergambar yang dikembangkan dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 4. 2 Diagram Nilai Aiken's V

Pada gambar diagram di atas menggambarkan perolehan angka pada masing-masing indikator. Seluruh indikator skornya di atas 0,90 yang dapat diinterpretasikan bahwa seluruh indikator memiliki koefisien yang sangat tinggi. Skor yang paling rendah dari seluruh indikator, yaitu indikator aspek penerapan media dan tampilan media. Rendahnya skor indikator aspek penerapan media dan tampilan media adalah dikarenakan pada tahap pengembangan sebelumnya pada bagian tampilan buku cerita bergambar masih terdapat beberapa yang kurang sesuai sehingga perlu direvisi.

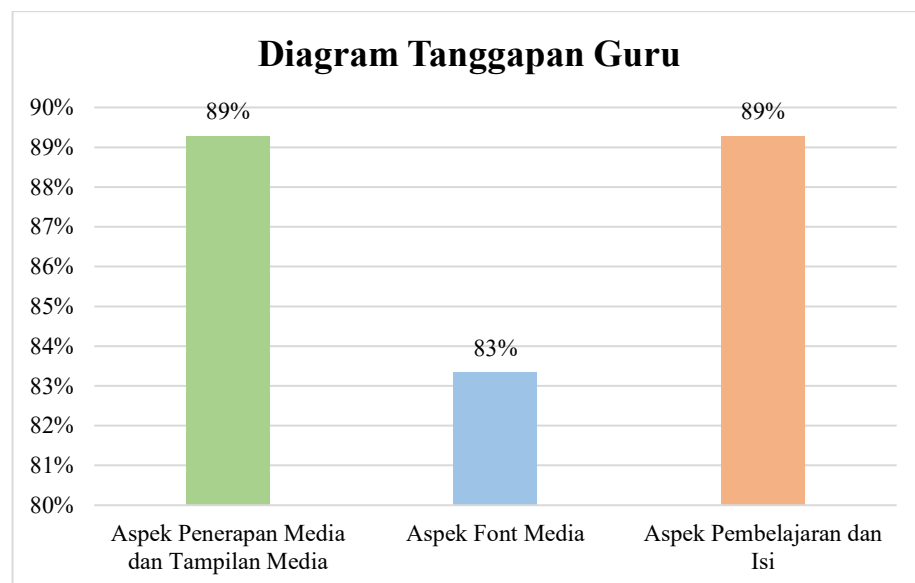
2. Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilakukan untuk mengetahui tanggapan guru dan tanggapan siswa dalam kelompok kecil terhadap produk. Tanggapan guru dan tanggapan siswa dalam kelompok kecil dilakukan kepada guru kelas III dan 5 siswa kelas IV SD Negeri 2 Lebakwangi.

a. Tanggapan Guru

Produk yang telah dikembangkan berupa buku cerita bergambar yang telah melalui tahap validasi oleh validator ahli media dan ahli materi serta dinyatakan layak di uji cobakan. Produk ini kemudian diberikan kepada guru kelas III SD Negeri 2 Lebakwangi disertai

dengan angket untuk mengetahui masukan atau saran terhadap produk buku cerita bergambar yang dikembangkan. Hasil tanggapan guru dapat dilihat pada diagram berikut ini.

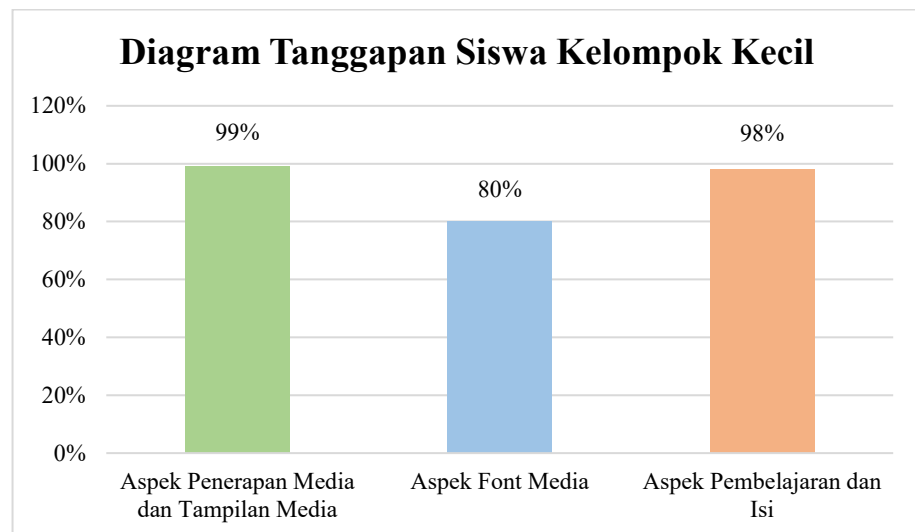


Gambar 4. 3 Diagram Nilai Tanggapan Guru

Pada gambar diagram di atas menggambarkan perolehan angka pada masing-masing indikator. Secara keseluruhan, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 87% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Seluruh indikator skornya di atas 81% artinya seluruh indikator koefisiennya sangat tinggi dan dapat digunakan pada proses belajar mengajar. Skor yang paling rendah dari seluruh indikator, yaitu indikator aspek font media. Rendahnya skor indikator aspek font media adalah dikarenakan pada tahap pengembangan sebelumnya pada bagian font buku cerita bergambar masih terdapat beberapa yang kurang sesuai ukurannya sehingga perlu direvisi.

b. Tanggapan Siswa Kelompok Kecil

Pada tanggapan siswa kelompok kecil ini melibatkan 5 siswa kelas IV SD Negeri 2 Lebakwangi. Tahapan ini dilakukan memberikan angket tanggapan siswa untuk mengetahui perbaikan atau revisi produk sebelum ke tahapan uji pelaksanaan lapangan. Hasil tanggapan siswa dalam uji coba kelompok kecil dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 4. 4 Diagram Nilai Tanggapan Siswa Kelompok Kecil

Pada gambar diagram di atas menggambarkan perolehan angka pada masing-masing indikator. Secara keseluruhan, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 92% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Diagram di atas dapat diketahui dari 3 indikator terdapat 2 indikator yang memiliki skor 99% dan 98% artinya koefisiennya sangat tinggi, serta 1 indikatornya mendapatkan skor 80% artinya koefisiennya tinggi. Skor yang paling rendah dari seluruh indikator, yaitu indikator aspek font media. Rendahnya skor indikator aspek font media adalah dikarenakan pada tahap pengembangan sebelumnya pada bagian font buku cerita bergambar masih terdapat beberapa yang kurang sesuai ukurannya sehingga perlu direvisi.

3. Uji Pelaksanaan Lapangan

Uji pelaksanaan lapangan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dari produk yang dikembangkan dan tanggapan siswa terhadap produk. Untuk menguji efektivitas produk dan tanggapan siswa dilakukan kepada 20 siswa kelas III SD Negeri 2 Lebakwangi dengan melakukan uji coba produk buku cerita bergambar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

a. Uji Efektivitas

Nilai hasil observasi siswa adalah aspek yang dinilai dari uji coba. Sebelum buku cerita bergambar digunakan pada kegiatan pembelajaran dikelas, diketahui rata-rata hasil observasi awal siswa adalah 41% dengan kategori kurang. Setelah buku cerita bergambar digunakan pada kegiatan pembelajaran dikelas, diketahui rata-rata hasil observasi akhir siswa adalah 72% dengan kategori baik. Artinya ada peningkatan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan buku cerita bergambar.

Uji efektivitas buku cerita bergambar menggunakan uji-t *paired sample t-test*. Uji-t digunakan untuk menghitung apakah terdapat peningkatan motivasi belajar siswa signifikan atau tidak.

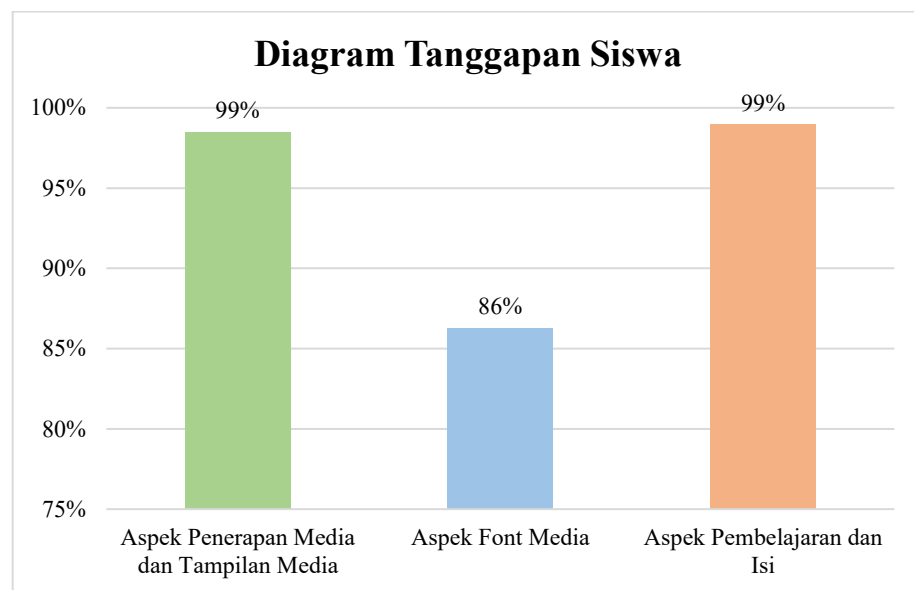
Tabel 4. 1 Hasil Uji-t Paired Sample T-Test

Persentase Sebelum	Persentase Sesudah	Jumlah Siswa	t_{hitung}	t_{tabel}
41%	72%	20	18,14	2.093

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa motivasi belajar siswa sebelum menggunakan buku cerita bergambar adalah 41%, dan motivasi belajar siswa sesudah menggunakan buku cerita bergambar adalah 83%. Hasil uji-t *paired sample t-test* diperoleh nilai t_{hitung} 18,14 dengan taraf kepercayaan = 0,05, $dk = (n-1) = 20-1 = 19$ serta diperoleh t_{tabel} 2.093. Dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $18,14 > 2.093$, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan buku cerita bergambar.

b. Tanggapan Siswa

Tanggapan siswa ini dilakukan dengan mengisi angket untuk mengetahui kelayakan terhadap produk buku cerita bergambar yang dikembangkan. Hasil tanggapan siswa dapat dilihat pada diagram berikut ini.



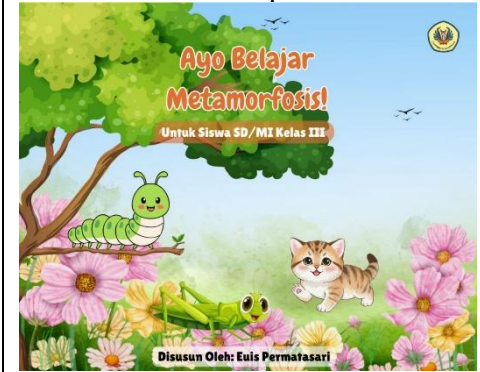
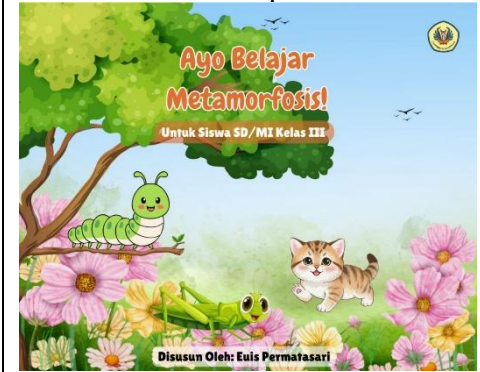
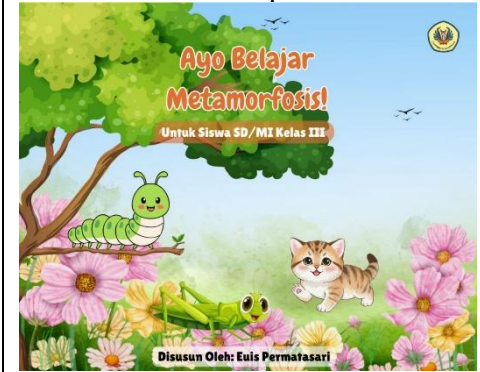
Gambar 4. 5 Diagram Nilai Tanggapan Siswa

Pada gambar diagram di atas menggambarkan perolehan angka pada masing-masing indikator. Secara keseluruhan, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 95% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Diagram di atas dapat diketahui dari 3 indikator terdapat 2 indikator yang memiliki skor 99% dan 1 indikatornya mendapatkan skor 86% artinya seluruh indikator koefisiennya sangat tinggi dan layak digunakan pada proses belajar mengajar.

C. Revisi Produk

Revisi produk dilakukan untuk memperbaiki produk berdasarkan hasil diskusi dengan validator ahli maupun praktisi pada saat uji kelayakan. Produk buku cerita bergambar untuk kelas III SD Negeri 2 Lebakwangi mengalami beberapa perbaikan sebelum pada akhirnya digunakan pada uji pelaksanaan lapangan. Berikut ini adalah beberapa masukan baik dari validator ahli, praktisi, serta siswa pada uji kelompok kecil terhadap produk buku cerita bergambar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPAS materi metamorfosis di SD Negeri 2 Lebakwangi.

Tabel 4. 2 Revisi Produk

No.	Revisi Produk				
1.	Perbaiki isi cerita dengan menambahkan detail alur mulai dari asal telur, salah satunya pada bagian metamorfosis sempurna. <table border="1"> <thead> <tr> <th data-bbox="437 472 919 506">Sebelum Diperbaiki</th><th data-bbox="919 472 1401 506">Sesudah Diperbaiki</th></tr> </thead> <tbody> <tr> <td data-bbox="437 506 919 875">  </td><td data-bbox="919 506 1401 875">  </td></tr> </tbody> </table>	Sebelum Diperbaiki	Sesudah Diperbaiki		
Sebelum Diperbaiki	Sesudah Diperbaiki				
					
2.	Perbaiki cover buku dengan menambahkan informasi untuk kelas III dan nama penulis. <table border="1"> <thead> <tr> <th data-bbox="437 1025 919 1059">Sebelum Diperbaiki</th><th data-bbox="919 1025 1401 1059">Sesudah Diperbaiki</th></tr> </thead> <tbody> <tr> <td data-bbox="437 1059 919 1429">  </td><td data-bbox="919 1059 1401 1429">  </td></tr> </tbody> </table>	Sebelum Diperbaiki	Sesudah Diperbaiki		
Sebelum Diperbaiki	Sesudah Diperbaiki				
					
3.	Perbaiki ukuran elemen telur menjadi lebih besar. <table border="1"> <thead> <tr> <th data-bbox="437 1543 919 1576">Sebelum Diperbaiki</th><th data-bbox="919 1543 1401 1576">Sesudah Diperbaiki</th></tr> </thead> <tbody> <tr> <td data-bbox="437 1576 919 1946">  </td><td data-bbox="919 1576 1401 1946">  </td></tr> </tbody> </table>	Sebelum Diperbaiki	Sesudah Diperbaiki		
Sebelum Diperbaiki	Sesudah Diperbaiki				
					



	 Beberapa minggu kemudian, telur pun menetas dan keluarlah seekor belalang kecil bernama Bela. (Tahap Nimfa)	 Beberapa minggu kemudian, telur pun menetas dan keluarlah seekor belalang kecil bernama Bela. (Tahap Nimfa)
4.	Penambahan bagian gambaran singkat mengenai buku.  GAMBARAN SINGKAT MENGENAI BUKU Buku cerita bergambar ini dirancang khusus sebagai media pembelajaran yang mampu menstimulasi kemampuan verbal-linguistik siswa melalui pengenalan kosakata baru terkait siklus hidup hewan. Alur cerita yang mengalir dan ilustrasi yang berwarna-warni berfungsi untuk mempertajam kemampuan visual serta daya imajinasi siswa, sehingga konsep metamorfosis yang bersifat abstrak dapat dipahami dengan lebih konkret dan menyenangkan.	

5.	Perbaikan ukuran font pada beberapa tulisan, salah satunya pada capaian pembelajaran.	
	Sebelum Diperbaiki 	Sesudah Diperbaiki 

D. Kajian Produk Akhir

Produk akhir yang dihasilkan dari hasil pengembangan berupa buku cerita bergambar yang diperuntukkan bagi guru dan siswa kelas III serta dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Penggunaan buku cerita bergambar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan Manjakani et al. (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar dapat memotivasi siswa untuk membaca buku, motivasi memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran, jika guru tidak mampu meningkatkan motivasi maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

Produk akhir buku cerita bergambar merupakan produk hasil pengembangan dan perbaikan dari draf awal, merevisi hasil uji coba, dan penyempurnaan produk hasil uji lapangan. Untuk mengembangkan buku cerita bergambar diawali dengan menganalisis kebutuhan siswa. Setelah itu, tahap perencanaan yaitu mengkaji tujuan pembelajaran dan materi metamorfosis, menentukan desain produk, serta mengumpulkan sumber bacaan dan ilustrasi yang dibutuhkan. Kemudian tahap selanjutnya pengembangan draf produk, dilakukan membuat isi cerita dan proses penyusunan buku cerita bergambar sesuai komponen-komponen yang diperlukan seperti cover, kata pengantar, daftar isi, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, gambaran singkat mengenai buku, petunjuk penggunaan, isi cerita, soal evaluasi, dan daftar pustaka.

Secara lebih lanjut, buku cerita bergambar di uji coba lapangan awal yaitu di uji kelayakannya dengan menggunakan uji Aiken's V dengan 2 rater yaitu validator ahli materi dan validator ahli media. Hasil uji kelayakan dengan menggunakan statistik Aiken's V, diperoleh rata-rata skor sebesar 0,95 pada kategori sangat tinggi atau sangat valid sehingga produk yang dikembangkan dapat digunakan.

Hasil penilaian dari seluruh indikator skornya di atas 0,90 yang dapat diinterpretasikan bahwa seluruh indikator memiliki koefisien yang sangat tinggi. Skor yang paling rendah dari seluruh indikator, yaitu indikator aspek penerapan media dan tampilan media. Rendahnya skor indikator aspek penerapan media dan tampilan media adalah dikarenakan pada tahap pengembangan sebelumnya pada bagian tampilan buku cerita bergambar masih terdapat beberapa yang kurang sesuai sehingga perlu direvisi. Hal tersebut penting dilakukan agar tampilan yang digunakan menarik dan jelas dapat memudahkan siswa. Hal ini sejalan dengan Saskia et al. (2022) yang menyatakan bahwa tampilan media yang menarik maka akan membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar, membuat pembelajaran tidak membosankan dan dapat merangsang respon positif siswa.

Berdasarkan hasil uji kelayakan yang dilakukan pada setiap indikator dapat diketahui bahwa skor Aiken's V seluruh indikator berada pada nilai $> 0,70$ sehingga seluruh indikator dalam instrumen dapat dikatakan memiliki validitas isi yang baik, atau dalam kata lain seluruh indikator dalam produk memiliki kevalidan yang sangat tinggi. Maka produk yang dikembangkan dikategorikan sangat layak dilihat dari segala indikator yang terdapat dalam buku cerita bergambar.

Setelah itu, produk buku cerita bergambar yang telah melalui tahap uji kelayakan dilakukan revisi produk dengan tujuan penyempurnaan produk awal. Perbaikan yang dilakukan pada buku cerita bergambar adalah pertama, menambahkan detail isi cerita. Hal ini sejalan dengan Wijayanti et al. (2025) yang menyatakan bahwa isi cerita yang menarik dan dikemas secara kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kedua, menambahkan informasi

untuk kelas III dan nama penulis di bagian cover. Sebagaimana yang dikatakan Fasha et al. (2025) bahwa halaman cover berfungsi sebagai identitas utama buku dan memuat informasi dasar seperti judul, jenjang pendidikan, nama pengarang, dan logo. Ketiga, penyesuaian ukuran elemen telur yang terlalu kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Anisah et al. (2025) bahwa desain juga harus memenuhi prinsip proporsi yakni perbandingan ukuran yang digunakan untuk membantu membandingkan panjang dan lebar, antara gambar dengan bidang gambarnya. Keempat, penambahan bagian gambaran singkat mengenai buku. Sebagaimana yang dikatakan Tasya et al. (2024) bahwa resensi buku dapat membantu calon pembaca memahami isi buku sebelum membacanya.

Setelah produk buku cerita bergambar selesai divalidasi oleh ahli materi dan ahli media serta direvisi, produk kemudian di uji coba lapangan untuk mengetahui tanggapan guru dan tanggapan siswa dalam kelompok kecil terhadap produk yang dikembangkan. Uji coba lapangan dilakukan kepada guru kelas III sebagai praktisi dan 5 siswa kelas IV SD Negeri 2 Lebakwangi. Guru akan mengisi angket melalui lembar tanggapan guru dan siswa akan mengisi angket melalui lembar tanggapan siswa.

Berdasarkan hasil tanggapan guru yang dilakukan pada setiap indikator dapat diketahui bahwa rata-rata keseluruhan nilai yang diperoleh adalah 87% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Seluruh indikator berada pada nilai di atas 81% sehingga seluruh indikator dalam instrumen dapat dikatakan memiliki validitas isi yang baik, atau dalam kata lain seluruh indikator dalam produk memiliki kevalidan yang sangat tinggi.

Selain itu, hasil tanggapan siswa kelompok kecil diperoleh rata-rata keseluruhan adalah 92% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Terdapat 2 indikator yang memiliki skor 99% dan 98% artinya koefisiennya sangat tinggi, serta 1 indikatornya mendapatkan skor 80% artinya koefisiennya tinggi. Maka diketahui bahwa produk buku cerita bergambar yang telah dikembangkan dinilai sangat baik dan dapat digunakan dengan praktis dan mudah dalam proses belajar mengajar.

Secara lebih lanjut, pada produk buku cerita bergambar yang telah melalui tahap uji coba lapangan (kelompok kecil) dilakukan revisi produk dengan tujuan penyempurnaan produk hasil uji lapangan. Perbaikan yang dilakukan pada buku cerita bergambar adalah penyesuaian ukuran font yang terlalu kecil. Hal ini sejalan dengan Setiawan et al. (2025) yang menyatakan bahwa menggunakan tipografi yang tepat, teks dapat lebih mudah diikuti dan lebih nyaman untuk dibaca.

Setelah itu, produk buku cerita bergambar di uji pelaksanaan lapangan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dari produk yang dikembangkan dan tanggapan siswa terhadap produk. Uji pelaksanaan lapangan dilakukan kepada 20 siswa kelas III SD Negeri 2 Lebakwangi. Siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan buku cerita bergambar serta akan mengisi angket melalui lembar tanggapan siswa.

Berdasarkan hasil tanggapan siswa yang dilakukan pada setiap indikator dapat diketahui bahwa rata-rata keseluruhan nilai yang diperoleh adalah 95% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Terdapat 2 indikator yang memiliki skor 99% dan 1 indikatornya mendapatkan skor 86% artinya seluruh indikator koefisiennya sangat tinggi dan layak digunakan pada proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan Hidayat et al. (2022) yang menyatakan bahwa penerapan media pembelajaran buku cerita bergambar dapat digunakan dalam proses pembelajaran karena memberikan manfaat.

Pada pengukuran keefektifan produk ini dilakukan analisis uji-t *paired sample t-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai observasi siswa sebelum menggunakan buku cerita bergambar adalah 41% dan setelah menggunakan buku cerita bergambar adalah 72%. Hasil uji-t *paired sample t-test* diperoleh nilai t_{hitung} 18,14 dengan taraf kepercayaan = 0,05, $dk = (n-1) = 20-1 = 19$ serta diperoleh t_{tabel} 2.093. Dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $18,14 > 2.093$, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan buku cerita bergambar. Hal ini sejalan dengan Sitorus & Misbah (2025) yang menyatakan bahwa adanya buku cerita bergambar dapat membantu siswa meningkatkan motivasi belajar. Buku

cerita bergambar dapat meningkatkan motivasi belajar, dikarenakan teks dan ilustrasi visual buku cerita bergambar mampu menciptakan pengalaman belajar yang bervariasi dan efektif bagi siswa kelas rendah (Nuralifah & Masyithoh, 2024).

Selain memberikan dampak terhadap motivasi belajar, penggunaan buku cerita bergambar juga memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan kognitif siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Yulianti et al. (2022) bahwa motivasi belajar memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa pada setiap pertemuan, yaitu pertemuan pertama memperoleh rata-rata 89, pertemuan kedua memperoleh rata-rata 94, dan pertemuan ketiga mencapai rata-rata 98, sehingga terlihat adanya peningkatan kemampuan kognitif siswa saat menggunakan buku cerita bergambar.

Berdasarkan data yang di atas, dapat dinyatakan bahwa buku cerita bergambar yang dikembangkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas III pada mata pelajaran IPAS materi metamorfosis memiliki tingkat kelayakan dan keefektifan. Kelayakan tersebut ditunjukkan oleh hasil validasi, sedangkan keefektifannya terlihat dari peningkatan motivasi belajar siswa yang berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif siswa.

E. Keterbatasan Penelitian

Pada proses penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti yang disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Adanya keterbatasan waktu sehingga pengembangan buku cerita bergambar belum sampai pada tahap diseminasi. Karena untuk mencapai tahap penyebaran hasil pengembangan produk buku cerita bergambar membutuhkan waktu yang lebih panjang.
2. Ruang lingkup yang digunakan dalam uji coba penelitian dan pengembangan hanya mencakup pada satu sekolah yaitu SD Negeri 2 Lebakwangi.

3. Ruang lingkup materi yang dikembangkan dalam buku cerita bergambar ini hanya fokus pada salah satu mata pelajaran dan topik, yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) topik metamorfosis.